

Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dan *Grit* pada Siswa TNI di Lembaga ‘X’ Kota Bandung

Nilu Kencana Tanjung dan Lisa Imelia Satyawati

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

e-mail: nilakencanaa@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to determine relationship between social support from parents and grit in 96 soldier students of “X” institution Bandung. The research method used is correlation. Questionnaire of social support based on Sarafino’s theory (2002). Questionnaire of grit were developed by Dr. Irene Prameswari Edwina, M.Si., Psikolog dan Ni Luh Ayu Viviekananda, M.Psi., Psikolog based on grit theory (Duckworth, 2016). Data obtained were process educing Spearman correlation with SPSS 20 program. Validity of social support from parent scale range between 0,274 to 0760 and reliability is 0,900. Validity of grit scale range between 0,44 – 0,95 and reliability is 0,89. Based on statistical data processing, each form of social support from parents (information, appraisal, instrumental, and emotional support) were correlated significantly with grit (each coefficient $r=0,546$, $r=0,597$; $r=0,409$; $r=0,434$). Conclusion of this research is that there is a significant positive relationship between each form of social support from parents. The results showed that there was a relationship between each form of social support relationship between parents and grit. The appraisal support has a relationship with grit with a coefficient value of $r = 0.597$, information support has a relationship with grit with a coefficient value of $r = 0.546$, emotional support has a relationship with grit with a correlation coefficient value $r = 0.434$, instrumental support has a relationship with grit with a coefficient of $r = 0.409$.

Keywords: *Grit, Social Support from Parents, TNI student*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dari orang tua dan *grit* pada 96 siswa TNI di Lembaga ‘X’ Bandung. Alat ukur dukungan sosial orang tua yang berjumlah 39 item disusun oleh peneliti berdasarkan teori dukungan sosial (Sarafino, 2002). Sedangkan 17 item alat ukur *grit* yang digunakan merupakan kuesioner yang dibuat oleh Dr. Irene Prameswari Edwina, M.Si., Psikolog dan Ni Luh Ayu Viviekananda, M.Psi., Psikolog berdasarkan teori *Grit* (Duckworth, 2016). Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan uji korelasi Spearman pada program SPSS 20.0. Validitas alat ukur dukungan sosial dari orang tua berkisar dari 0,27-0,76 dan reliabilitasnya sebesar 0,900. Validitas alat ukur *grit* berkisar dari 0,44 – 0,95 dan reliabilitasnya sebesar 0,89. Berdasarkan pengolahan data secara statistik, masing-masing bentuk dukungan sosial dari orang tua (bentuk dukungan informasi, penghargaan, instrumental, dan emosional) berkorelasi secara signifikan dengan *grit*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan masing-masing bentuk hubungan dukungan sosial orang tua dengan *grit*. Bentuk dukungan *appraisal* memiliki hubungan dengan *grit* dengan nilai koefisien $r=0,597$, bentuk dukungan informasi memiliki hubungan dengan *grit* dengan nilai koefisien $r= 0,546$, bentuk dukungan emosional memiliki hubungan dengan *grit* dengan nilai koefisien korelasi $r= 0,434$, dan bentuk dukungan instrumental memiliki hubungan dengan *grit* dengan nilai koefisien $r= 0,409$.

Kata kunci: *Grit, Dukungan sosial orang tua, siswa TNI*

I. Pendahuluan

Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan profesi yang berperan sebagai alat negara di bidang pertahanan. Hal ini sesuai dengan bunyi Pasal 1 dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Susunan Organisasi Tentara Nasional Indonesia, yaitu “Tentara Nasional Indonesia yang selanjutnya disingkat TNI adalah komponen utama yang siap digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas pertahanan negara”. Tugas-tugas ini

sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia yang menyatakan bahwa Tentara Nasional Indonesia sebagai alat pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, bertugas melaksanakan kebijakan pertahanan negara untuk menegakkan kedaulatan negara, memmertahankan keutuhan wilayah, dan melindungi keselamatan bangsa, menjalankan operasi militer untuk perang dan operasi militer selain perang, serta ikut secara aktif dalam tugas pemeliharaan perdamaian regional dan internasional. Salah satu jati diri TNI merupakan tentara profesional terlatih, terdidik, tidak berpolitik praktis, tidak berbisnis, dan dijamin kesejahteraannya, serta mengikuti kebijakan politik negara yang menganut prinsip demokrasi.

Sebagai alat pertahanan negara TNI harus siap dengan segala konsekuensi yang harus dihadapi mulai dari tahap seleksi, pendidikan, hingga akhirnya dinas, oleh karena itu menjadi seorang TNI penuh dengan berbagai tantangan, resiko dan pengorbanan. Jiwa dan raga seorang TNI hanya didharmabaktikan untuk kepentingan bangsa dan Negara, guna menjaga keselamatan bangsa dan tetap tegaknya kedaulatan NKRI.

Menjadi seorang TNI bukanlah hal yang mudah seseorang harus mengikuti beberapa tahap seleksi yang cukup panjang mulai dari tes fisik, kesehatan, dan psikotes di tingkat daerah. Selanjutnya calon TNI harus siap mengikuti kembali tes di pusat yang biasa disebut 'pantuhir' (pantauan terakhir). Tes pantuhir merupakan tahap terakhir sebelum akhirnya seorang calon TNI mengikuti pendidikan militer.

Pendidikan militer merupakan suatu program yang akan mempersiapkan TNI untuk bisa menjadi individu yang kuat dan berintegritas tinggi. Hal tersebut dilakukan untuk penyadaran dan penerahan mental, persiapan jiwa, dan kedisiplinan. Program ini juga bertujuan pada salah satu sisinya untuk menciptakan situasi yang cocok dengan kondisi pertempuran (seperti latihan perang) untuk melatih individu dan mempersiapkan mereka cara mengatasi kondisi tersebut. Pendidikan kemiliteran dimaksudkan untuk membentuk prajurit yang profesional, dilaksanakan dengan berdasarkan pada program yang terukur dan terintegrasi terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada para siswanya untuk menjadi TNI yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kepribadian, berintegritas serta memiliki wawasan kebangsaan, yang dimulai sejak rekrutmen hingga pelaksanaan pendidikan sudah dilaksanakan secara ketat, transparan dan profesional.

Pendidikan di dunia militer seringkali dikenal keras dan tegas. Setiap siswa TNI harus bersedia mengikuti seluruh aturan yang sangat ketat dan mengikat. Para siswa TNI harus bangun sangat pagi dan bergegas mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan harian yang

sangat padat. Kegiatan dimulai dengan apel pagi, latihan fisik, kegiatan belajar di kelas ataupun praktikum, hingga apel malam.

Para siswa yang menjalani pendidikan militer juga harus bersedia tidak boleh menikah selama mengikuti pendidikan dan harus rela berpisah dari keluarga. Selama pendidikan para siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk melakukan interaksi dengan dunia luar mereka hanya diperbolehkan memegang handphone pada malam hari juga pada hari Sabtu dan Minggu. Para siswa dilarang ke luar lingkungan sekolah militer selain pada waktu pesiar dan libur. Bukan hanya itu aturan dalam pendidikan militer sangatlah ketat dan disiplin.

Peraturan yang ketat itu dilakukan untuk mempersiapkan siswa saat berkarir di dunia militer. Selain itu membentuk prajurit TNI tanggap, tanggon, dan trengginas. Tanggap, artinya berdaya tangkap dan penalaran yang tinggi dengan memiliki potensi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dapat mengembangkan diri. Tanggon artinya dapat diandalkan, ulet, dan tahan uji dengan memiliki mental yang dilandasi jiwa Pancasila dan UUD 1945, bersemangat juang kebangsaan, berkode etik Sapta Marga, berwatak keprajuritan dan berkepemimpinan TNI. Trengginas artinya tangkas dalam bertindak dan berolah pikir dengan memiliki kesempatan jasmani, daya tahan tinggi dalam menghadapi tugas. Berangkat dari sasaran yang hendak dicapai tersebut, semua proses belajar mengajar berlangsung secara terukur dan terkendali. Sasarannya juga jelas, yaitu mendidik agar para siswa, para siswa atau pelajar yang kelak menjadi anggota TNI memiliki postur tubuh yang gagah, memiliki kepatuhan, kedisiplinan, kuat fisik maupun mental, yang menjadi syarat dalam mendukung pelaksanaan tugas pokoknya saat berkarir di dunia militer.

Berdasarkan wawancara kepada 10 siswa TNI diperoleh informasi bahwa pendidikan militer memiliki sisi positif yaitu mereka menjadi lebih kuat secara fisik selain itu dapat mengembangkan *soft skill* seperti *time management*, kedisiplinan, dan menghargai orang lain. Akan tetapi pelaksanaan pendidikan militer menimbulkan berbagai keluhan dari siswa atas tantangan dan kesulitan selama mengikuti Pendidikan militer. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tantangannya berupa sulit menyesuaikan diri untuk menjalankan segala tugas militer dan perintah dengan aturan yang sangat tegas dan kaku, menjalankan tugas akademik, mendapatkan nilai yang baik agar dapat berkarir di dunia militer nantinya, bersaing dengan teman, kegiatan fisik yang sangat padat dari pagi hingga malam hari, dan hidup jauh dari keluarga. Siswa juga menyatakan bahwa hal-hal di atas berdampak pada kelelahan, menurunnya motivasi belajar, dan munculnya rasa bosan dan jenuh atau bahkan ingin mengundurkan diri dari dunia militer. Setiap angkatan ada sekitar 6% dari jumlah siswa yang berkisar 100 orang memutuskan mengundurkan diri.

Siswa harus memenuhi semua tuntutan menjalani Pendidikan militer karena apabila tidak mampu bertahan menghadapi tuntutan dan tantangan pendidikan kemiliteran siswa akan mengalami kesulitan mencapai tujuan jangka panjangnya, yaitu lulus dari pendidikan militer hingga akhirnya menjadi seorang TNI dan berkarir di dunia militer. Kesulitan dalam mencapai tujuan jangka panjang terjadi karena siswa akan cenderung mudah menyerah saat menemukan tantangan selama pendidikan sehingga berkemungkinan mengundurkan diri dari pendidikan militer. Meskipun terdapat beberapa siswa yang memilih untuk mengundurkan diri dari pendidikan militer, akan tetapi terdapat juga siswa yang berhasil menyelesaikan pendidikan dan berkarir di dunia militer.

Untuk dapat menyelesaikan pendidikan dibutuhkan kerja keras dan semangat dalam diri siswa agar dapat memenuhi segala tuntutan dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan yakni menyelesaikan pendidikan militer hingga akhirnya bisa berkarir di dunia militer. Duckworth (2007) menyebut kerja keras dalam rangka mencapai tujuan seperti itu sebagai *grit*. *Grit* merupakan salah satu konsep yang dibahas dalam pendekatan psikologi positif.

Grit didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memertahankan ketekunan dan semangat dalam mencapai tujuan jangka panjangnya (Duckworth, 2007). *Grit* ditunjukkan dengan adanya kerja keras dalam menghadapi tantangan serta pertahanan usaha dan minat selama bertahun-tahun meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan, dan kesulitan dalam prosesnya.

Individu yang memiliki *grit* tinggi akan berusaha mencapai hal yang telah dipilihnya saat orang lain merasa bosan dan jenuh. *Grit* memiliki dua dimensi yaitu konsistensi minat (*passion*) dan kegigihan dalam berusaha (*perseverance*). Konsistensi minat merujuk pada kemampuan individu untuk mempertahankan usahanya pada apa yang telah dipilihnya atau mempertahankan minat dalam waktu yang panjang. Sedangkan *perseverance* mengacu pada kemampuan individu untuk terus mencapai tujuannya dan bertahan menghadapi tantangan.

Berdasarkan hasil wawancara tujuh dari sepuluh siswa (70%) tersebut cenderung tidak mengalami perubahan minat setelah mengikuti pendidikan militer. Beberapa diantaranya mengaku bahwa itu merupakan cita-citanya dari sejak kecil sehingga semangat dalam menjalani pendidikan militer. Semenjak SMA mereka sudah mulai mempersiapkan diri untuk menjadi seorang TNI dengan cara sering melatih fisik secara rutin dan belajar untuk mengikuti serangkaian tes sehingga bisa lulus seleksi. Dalam menjalani pendidikan mereka berusaha mengerjakan tugas dengan maksimal, mengikuti seluruh perintah pelatih, dan berusaha untuk melatih fisik saat waktu luang yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk beristirahat. Saat

mengikuti pembelajaran di kelas mereka bersemangat, memperhatikan pelatih saat menjelaskan materi supaya tidak mengikuti remedial jika ada ujian. Mereka berusaha memperoleh nilai yang baik sehingga dapat menunjang dalam karirnya di dunia militer. Sedangkan tiga dari sepuluh siswa (30%) mengaku minatnya kadang berubah-ubah mereka terkadang berpikir untuk berhenti dari pendidikan militer dan menjadi orang sipil. Siswa menjadi cenderung kurang semangat dalam menjalani pendidikan misalnya tertidur di kelas, lupa mengerjakan tugas, dan memilih istirahat saat orang lain berlatih fisik. Siswa masih bertahan dalam menjalankan pendidikan militer karena beberapa alasan, diantaranya adanya dukungan orang tua selama menjalani pendidikan seperti orang tua menghubungi siswa ketika waktu luang dan orang tua mengunjungi. Alasan lain mereka bertahan yaitu, karena mereka harus membayar denda bila mengundurkan diri.

Faktor yang mempengaruhi grit pada anak salah satunya adalah dukungan orangtua (Duckworth, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Eka Rosalina (2016) menunjukkan bahwa subjek dengan grit yang tinggi mendapatkan dukungan sosial yang tinggi pula dari orang tuanya.

Dengan adanya dukungan sosial siswa lebih bisa bertahan dalam menghadapi kesulitan dan rintangan yang ada. Dukungan sosial merujuk pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia untuk individu dari seseorang atau kelompok. Dukungan sosial bisa berasal dari banyak sumber seperti keluarga, teman, dan pelatih. Individu yang memiliki dukungan sosial merasa bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan merasa bagian dari *social network*, seperti teman atau komunitas organisasi, yang dapat membantu di saat individu membutuhkan bantuan. (Sarafino, 2011)

Menurut Sarafino dukungan sosial dibagi ke dalam empat bentuk yaitu dukungan informasi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. biasanya orang tua berfungsi sebagai sebuah kolektor (pengumpul) dan *disseminator* (penyebarkan) informasi tentang berbagai hal. Dukungan penghargaan dimana orang tua bertindak sebagai suatu bimbingan yang bersifat umpan balik, membimbing dan menengahi dalam proses pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator dalam memberikan *support* (dukungan), perhatian, dan penghargaan. Dukungan instrumental yaitu, orang tua merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkret, yang mengusahakan untuk menyediakan fasilitas dan perlengkapan yang dibutuhkan masing-masing. Juga dukungan emosional yaitu orang tua sebagai tempat yang aman dan damai untuk beristirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang

diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan.

Berdasarkan hasil wawancara 6 dari 10 orang (60%) menyatakan bahwa yang membuat mereka bertahan dalam menjalani pendidikan yaitu mereka mendapatkan dukungan orang tua. Mereka ingin membanggakan orang tuanya dengan menyelesaikan pendidikan tepat waktu, dan orang tua meminta untuk tetap bertahan dan menyelesaikan pendidikan. Setiap kali ada waktu untuk menghubungi orang tua para siswa berusaha untuk berkomunikasi dengan orang tua atau terkadang orang tua mereka datang untuk menjenguk mereka, membawakan makanan kesukaan mereka. Setelah berkomunikasi dengan orang tua para siswa merasa lebih bersemangat untuk menjalani pendidikan. Perhatian dari orang tua mendorong para siswa untuk tetap bertahan dalam menghadapi dunia pendidikan militer. Sedangkan 4 (40%) orang lainnya mengaku kurang mendapatkan dukungan dari orang tua sehingga membuatnya tidak bersemangat dalam menjalani pendidikan. Mereka merasa dukungan yang diberikan orang tua terkadang membuatnya kesal karena terkesan memaksa siswa agar terus bertahan di dunia militer. Terkadang orang tua sibuk dan tidak peduli saat mereka membutuhkan bantuan sehingga mereka terkadang tidak bersemangat dalam menjalani pendidikan.

II. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dan grit pada siswa TNI di Lembaga 'X' Bandung. Prosedur penelitian dilakukan dengan pengambilan data melalui kuesioner berbentuk google form untuk mengukur kedua variabel tersebut yakni variabel *grit* dan dukungan sosial orang tua yang diberikan kepada siswa TNI yang sedang menjalani pendidikan di Lembaga 'X' Kota Bandung.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner *grit* yang disusun berdasarkan teori *grit* oleh Duckwoth (2016). Alat ukur ini dirancang oleh Dr. Irene Prameswari Edwina, M.Si., Psikolog dan Ni Luh Ayu Viviekananda, M.Psi., Psikolog. Alat ukur ini menggunakan skala Likert, dimana individu diminta untuk menilai diri berdasarkan suatu pernyataan yang diberikan. Alat ukur ini terdiri dari 18 aitem yang valid berkisar $r = 0,44 - 0,95$ dan reliabilitas 0,89 yang tergolong tinggi.

Sedangkan kuisisioner dukungan sosial orang tua disusun oleh peneliti berdasarkan teori Sarafino (2002) terdiri dari 42 aitem. Uji validitas aitem dengan metode korelasi *pearson*. Metode uji validitas ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor aitem dengan skor total aitem. Skor total aitem adalah penjumlahan dari keseluruhan aitem. Jika nilai korelasi (r

hitung) lebih besar dari r tabel maka aitem tersebut dinyatakan valid, sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel atau nilai korelasinya negatif maka aitem tersebut dinyatakan tidak valid. (Priyanto, 2016).

Uji validitas dilakukan terhadap 96 responden penelitian. Nilai r_{tabel} dengan N (jumlah sampel) = 96 adalah 0,20. Pada alat ukur dukungan sosial, dari total 42 aitem diketahui bahwa 39 aitem dinyatakan valid dengan validitas berkisar 0,274-076. Aitem yang tidak valid pada alat ukur dukungan sosial mempunyai validitas berkisar -0,36 – 0,19. Sedangkan reliabilitas alat ukur dukungan sosial orang tua 0,90 yang tergolong sangat tinggi.

Dalam kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini, responden diminta untuk menjawab pertanyaan yang tersedia berdasarkan kesesuaian pernyataan dengan penghayatan mereka. Pilihan jawaban dari setiap bentuk pertanyaan memiliki bobot nilai tersendiri dengan nilai berkisar 1 sampai 6. Enam pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Kurang sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

III. Hasil Penelitian

Gambaran Sampel Penelitian

Tabel I. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki -laki	91	94,8%
Perempuan	5	5,2 %
Total	96	100

Tabel di atas menunjukkan, peserta pendidikan di lembaga 'X' terbanyak diikuti oleh laki-laki (94,8%).

Tabel II. Gambaran Responden Berdasarkan Kota Orang Tua Tinggal

Kota	Jumlah	Persentase (%)
Bandung	1	1,04%
Luar Kota	95	98,96%
Total	96	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden (98,96%) orang tuanya tinggal di luar kota Bandung.

Tabel III. Korelasi Bentuk Dukungan Sosial Orang Tua dan *Grit*

	Hasil Uji	Kriteria Uji	Simpulan
Dukungan Informasi dari orangtua dan <i>Grit</i>	Sig. = 0,00 Koefisien Korelasi = 0,546	Tolak H0 jika Sig. < α ($\alpha = 0,05$) 0,00 < 0,05	H ₀ ditolak.
Dukungan Penghargaan dari orangtua dan <i>Grit</i>	Sig. = 0,00 Koefisien Korelasi = 0,597	Tolak H0 jika Sig. < α ($\alpha = 0,05$) 0,00 < 0,05	H ₀ ditolak
Dukungan Instrumental dari orangtua dan <i>Grit</i>	Sig. = 0,00 Koefisien Korelasi = 0,409	Tolak H0 jika Sig. < α ($\alpha = 0,05$) 0,00 < 0,05	H ₀ ditolak.
Dukungan Emosional dari orangtua dan <i>Grit</i>	Sig. = 0,00 Koefisien Korelasi = 0,430	Tolak H0 jika Sig. < α ($\alpha = 0,05$) 0,00 < 0,05	H ₀ ditolak

Tabel di atas menunjukkan, seluruh pengujian hipotesis menghasilkan simpulan H₀ ditolak yang artinya terdapat hubungan antara bentuk-bentuk dukungan sosial dan *grit* responden.

Hasil Uji Chi square *Grit* dan Data Demografi

Tabel IV. Uji Korelasi Data Demografi dan *Grit*

	Hasil Uji Crosstab (<i>Chi square</i>)	Kriteria Uji	Simpulan
Jenis kelamin	Sig. = 0,019	Tolak H0 jika Sig. < α ($\alpha = 0,05$) 0,019 < 0,05	H ₀ ditolak
Kota orang tua tinggal	Sig. = 0,725	Tolak H0 jika Sig. < α ($\alpha = 0,05$) 0,325 > 0,05	H ₀ diterima

Tabel diatas menunjukkan hasil uji *chi square* dengan data demografis responden. H₀ ditolak berarti terdapat hubungan antara jenis kelamin dan *grit*. H₀ diterima tidak terdapat hubungan usia dan kota orang tua tinggal dengan *grit*.

IV. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar hubungan antara dukungan sosial orang tua dan *grit* pada siswa TNI di Lembaga 'X' Bandung. Berdasarkan uji korelasi *spearman* antara bentuk dukungan sosial orang tua dan *grit*, seluruh bentuk dukungan sosial (dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan emosional, dan dukungan instrumental) yang diberikan orang tua berkorelasi signifikan dengan *grit*. Hal ini berarti terdapat hubungan antara bentuk dukungan , bentuk penghargaan dukungan, dukungan informasi, bentuk hubungan emosional, dan bentuk dukungan instrumental dengan *grit*.

Jika dilihat dari nilai koefisien korelasi (tabel III) dukungan penghargaan dan *grit* memiliki korelasi yang tergolong kuat. Hal tersebut berarti ada hubungan yang erat antara dukungan penghargaan dan *grit*. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa hubungannya bersifat positif (+) hal ini menunjukkan adanya arah hubungan yang searah. Dapat dipahami bahwa, semakin tinggi dukungan penghargaan yang diberikan

orang tua maka semakin tinggi *grit* siswa. Sebaliknya ketika semakin rendah penghayatan siswa terhadap dukungan penghargaan yang diberikan orang tua, maka semakin rendah *grit* siswa. Dapat dipahami ketika siswa menghayati mendapatkan dukungan penghargaan dari orang tua berupa pujian dan semangat selama siswa menjalani pendidikan, seperti orang tua memberikan dukungan saat siswa piket, orang tua memberikan semangat, dan memberikan pujian atas kedisiplinan siswa selama menjalani pendidikan. Hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan tujuan dan mencapai tujuan tanpa mengubah tujuan tersebut, siswa mampu mempertahankan fokus pada tujuan jangka panjangnya yaitu lulus dari pendidikan militer hingga akhirnya berkarir, mampu mempertahankan minatnya dalam waktu yang lama, mampu menghadapi tantangan dan kesulitan dalam tanpa mudah menyerah, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. Hal ini juga berarti ketika siswa menghayati tidak mendapatkan dukungan penghargaan dari orang tua berupa pujian dan semangat, seperti orang tua tak acuh saat siswa merasa bosan dengan pendidikan dan orang tua jarang memberikan semangat. Membuat siswa menjadi mudah mengubah tujuan yang telah ditetapkan, fokus dan minat siswa mudah teralihkan dengan hal lain, dan siswa menjadi mudah menyerah saat menjalani pendidikan militer.

Koefisien korelasi (tabel III) dukungan informasi dan *grit* memiliki korelasi yang tergolong kuat. Hal tersebut berarti ada hubungan yang erat antara dukungan informasional dan *grit*. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa hubungannya bersifat positif (+) hal ini menunjukkan adanya arah hubungan yang searah. Dapat dipahami bahwa, semakin tinggi dukungan informasi yang diberikan orang tua maka semakin tinggi *grit* siswa. Sebaliknya ketika semakin rendah penghayatan siswa terhadap dukungan informasi yang diberikan orang tua, maka semakin rendah *grit* siswa. Artinya ketika siswa menghayati mendapatkan dukungan informasi berupa umpan balik dalam menjalani pendidikan dan saran yang dibutuhkan siswa seperti *feedback* mengenai pengaturan waktu, *feedback* saat melakukan kesalahan, dan saran dari orang tua ketika siswa mengalami permasalahan dengan teman selama menjalani pendidikan. Dukungan informasi yang diterima siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan tujuan dan mencapai tujuan tanpa mengubah tujuan tersebut, siswa mampu mempertahankan fokus pada tujuan jangka panjangnya, mampu mempertahankan minatnya dalam waktu yang lama, mampu menghadapi tantangan dan kesulitan dalam tanpa mudah menyerah, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. Hal ini juga berarti ketika siswa menghayati tidak mendapatkan dukungan informasi berupa umpan balik dalam menjalani pendidikan dan saran yang dibutuhkan siswa, seperti orang tua tak acuh saat siswa mengalami kesulitan dan orang tua jarang memberikan

saran ketika siswa menjalani pendidikan. Hal tersebut membuat siswa menjadi mudah mengubah tujuan yang telah ditetapkan, fokus dan minat siswa mudah teralihkan dengan hal lain, dan siswa menjadi mudah menyerah saat menjalani pendidikan militer.

Koefisien korelasi (tabel III) dukungan emosional dan *grit* memiliki korelasi yang tergolong kuat. Hal tersebut berarti ada hubungan yang erat antara dukungan emosional dan *grit*. Berdasarkan hasil koefisien korelasi (tabel III) tersebut juga dapat dipahami bahwa hubungannya bersifat positif (+) hal ini menunjukkan adanya arah hubungan yang searah. Dapat dipahami bahwa, semakin tinggi dukungan emosional yang diberikan orang tua maka semakin tinggi *grit* siswa. Sebaliknya ketika semakin rendah penghayatan siswa terhadap dukungan emosional yang diberikan orang tua, maka semakin rendah *grit* siswa. Ketika siswa menghayati mendapatkan dukungan berupa kepedulian dan empati saat mengalami kesulitan, seperti orang tua mendengarkan keluh kesah ketika siswa mengalami kesulitan, orang tua mengerti apa yang dirasakan. Hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan tujuan dan mencapai tujuan tanpa mengubah tujuan tersebut, siswa mampu mempertahankan fokus pada tujuan jangka panjangnya, mampu mempertahankan minatnya dalam waktu yang lama, mampu menghadapi tantangan dan kesulitan dalam tanpa mudah menyerah, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. Hal ini juga berarti ketika siswa menghayati tidak mendapatkan dukungan emosional berupa kepedulian dan empati, seperti orang tua tidak mempunyai waktu untuk siswa, dan orang tua tidak tahu saat siswa harus piket di waktu libur. Hal tersebut membuat siswa menjadi mudah mengubah tujuan yang telah ditetapkan, fokus dan minat siswa mudah teralihkan dengan hal lain, dan siswa menjadi mudah menyerah saat menjalani pendidikan. Jika dilihat dari nilai koefisien korelasi dukungan emosional dan *grit* memiliki korelasi yang tergolong moderat. Hal tersebut berarti ada hubungan yang cukup erat antara dukungan emosional dan *grit*.

Koefisien korelasi (tabel III) dukungan instrumental dan *grit* memiliki korelasi yang tergolong moderat. Hal tersebut berarti ada hubungan yang cukup erat antara dukungan instrumental dan *grit*. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa hubungannya bersifat positif (+) hal ini menunjukkan adanya arah hubungan yang searah. Dapat dipahami bahwa, semakin tinggi dukungan instrumental yang diberikan orang tua maka semakin tinggi *grit* siswa. Sebaliknya ketika semakin rendah penghayatan siswa terhadap dukungan instrumental yang diberikan orang tua, maka semakin rendah *grit* siswa. Dapat dipahami ketika siswa menghayati mendapatkan dukungan instrumental dari orang tua berupa materi dan jasa, seperti kesedian orang tua membantu siswa ketika mengalami kesulitan dan orang tua memberikan fasilitas untuk menunjang pendidikan. Hal tersebut dapat meningkatkan

kemampuan siswa dalam menentukan tujuan dan mencapai tujuan tanpa mengubah tujuan tersebut, siswa mampu mempertahankan fokus pada tujuan jangka panjangnya, mampu mempertahankan minatnya dalam waktu yang lama, mampu menghadapi tantangan dan kesulitan dalam tanpa mudah menyerah, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. Hal ini juga berarti ketika siswa menghayati tidak mendapatkan dukungan instrumental berupa materi dan jasa, seperti orang tua sibuk jadi tidak bisa membantu ketika siswa mengalami kesulitan, orang tua kurang memfasilitasi, dan orang tua tidak memenuhi kebutuhan siswa selama pendidikan. Hal tersebut membuat siswa menjadi mudah mengubah tujuan yang telah ditetapkan, fokus dan minat siswa mudah teralihkan dengan hal lain, dan siswa menjadi mudah menyerah saat menjalani pendidikan.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dukungan penghargaan seperti pujian dan semangat memiliki hubungan yang paling kuat dengan *grit* pada siswa TNI. Hal ini selaras dengan nilai yang ada dalam dunia militer yaitu mengenai pangkat. Pangkat yang lebih rendah harus memberikan penghargaan / kehormatan kepada pangkat yang lebih rendah. Penelitian ini juga menunjukkan ketika siswa mendapatkan dukungan dari orang tua siswa mampu terus mempertahankan minatnya untuk berkarir di dunia militer, berbagai tantangan yang dihadapi ketika Pendidikan militer seperti kegiatan yang padat, adanya tuntutan secara akademik dan fisik hingga akhirnya berkarir di militer akan membuat siswa menjadi lebih bersemangat. Begitu pula sebaliknya ketika minat itu beralih maka siswa cenderung melihat tantangan sebagai sesuatu yang berat, hingga akhirnya siswa akan mudah menyerah.

Hal yang telah dipaparkan di atas sejalan dengan permasalahan yang ada bahwa, adanya kesulitan dan tantangan selama menjalani pendidikan membuat semangat dan minat dalam menjalani pendidikan menjadi menurun hal itu juga diikuti dengan penghayatan siswa yang merasa tidak mendapatkan dukungan dari orang tua. Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan hal yang telah dipaparkan yaitu dukungan sosial berkaitan dengan *grit*. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Rosalia (2016) juga menemukan hal yang sejalan bahwa dukungan sosial menjadi elemen penting yang memengaruhi ketekunan dalam mencapai tujuan pribadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *grit* bergantung erat dengan sistem dukungan sosial.

Selanjutnya Duckworth (2016) menjelaskan bahwa *grit* dapat dikembangkan dari dalam diri yaitu dengan memupuk minat, mengembangkan kebiasaan, latihan mengatasi tantangan yang dilakukan melalui keterampilan-keterampilan yang dimiliki, dan merencanakan suatu tujuan. Selain itu *grit* dapat dikembangkan dari luar diri, yaitu dengan dukungan sosial seperti dukungan dari orang tua, teman, guru, atasan, dan mentor. (Duckworth, 2016). Dalam penelitian ini menunjukkan hal yang sejalan dengan hal yang dipaparkan di atas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang merasa mendapatkan dukungan sosial yang tinggi memiliki *grit* yang tinggi juga.

Berdasarkan uji *chisquare* antara data data demografis yaitu jenis kelamin (tabel IV). Dilihat dari kriteria uji, diperoleh gambaran nilai signifikansi antara *grit* dan jenis kelamin yaitu 0,019. Hal tersebut berarti *grit* memiliki hubungan dengan jenis kelamin. Hal yang telah dipaparkan di atas juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Tsabisah, 2017) yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *grit* pada laki-laki dan perempuan. Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang sejalan yaitu adanya hubungan *grit* dengan data sosiodemografis khususnya jenis kelamin, dengan perempuan mendapat skor *grit* lebih tinggi daripada rekan laki-laki mereka (Flaming, dan Granato, 2017).

Ada banyak hal yang dapat memengaruhi *Grit* siswa TNI di Lembaga ‘X’ ini. Menurut Duckworth (2007) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *grit* pada seorang individu. Faktor ini dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini terdiri dari *Interest, Practice, Purpose* dan *Hope*. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *grit* adalah pola asuh, *culture*, dan aktivitas yang dilakukan. Pada penelitian ini faktor internal dan eksternal tidak dibahas lebih lanjut.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan emosional, dan dukungan instrumental dari orang tua dan *grit* pada siswa TNI di Lembaga ‘X’ Bandung.

5.2 Saran

- a. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian menguji kontribusi dari masing-masing bentuk dukungan sosial dari orang tua terhadap *grit* sehingga dapat diketahui bentuk mana yang paling berkontribusi terhadap *grit* dan faktor *grit* yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- b. Bagi siswa TNI Lembaga ‘X’ Bandung disarankan untuk menjalin relasi yang positif dan melibatkan orang tua dalam menjalani Pendidikan Militer sehingga Siswa TNI bisa memperoleh dukungan dari orang tua.
- c. Bagi pihak Lembaga ‘X’ Bandung, hasil penelitian ini dapat diberikan dalam memberikan pengarahan kepada orang tua siswa untuk senantiasa memberikan berbagai bentuk

dukungan (pemberian semangat, saran, nasehat, pujian, maupun kepedulian) kepada Siswa TNI selama menjalani Pendidikan militer.

- d. Bagi orang tua dari Siswa TNI, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemberian berbagai bentuk dukungan terutama dalam bentuk pujian dan semangat kepada Siswa TNI selama menjalani pendidikan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arif, Iman Setiadi. (2016). *Psikologi Positif – Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Atnafu M 2012. Motivation, social support, alienation from the school and their impact on students' achievement in Mathematics: The case of tenth grade students. *The Ethiopian Journal of Education and Science*, 8(1): 53-74.
- Azwar, Saifuddin. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daniel E. Papalia, Sally Wendkos Olds dkk. 2012. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika
- Dispenad. 2016 . Profesi keprajuritan penuh dengan resiko, tantangan dan ,pengorbanan <https://tniad.mil.id/2016/04/profesi-keprajuritan-penuh-tantangan-resiko-dan-pengorbanan/> (di akses pada 2 Maret 2019)
- Duckworth, Angela L., Peterson, Christopher, Matthews, Michael D., Kelly, Dennis R. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 92(6), Jun 2007
- Duckworth, A. L. 2016. *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. New York: Scribner
- Duckworth, A. L. 2016. *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. New York: Scribner
- Friedenberg, L. 1995. *Psychological Testing, Design, Analysis, and Use*. Allyn & Bacon. A Pearson Education Company
- Edwina, Irene Prameswari & Ni Luh Ayu Vivekananda. 2017. *Kontribusi Grit dan IQ terhadap Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha

- Flaming, N., and Granato, I. R. 2017. *Personality and Gender: Grit Differences in Undergraduates*. Southwestern Psychological Association conference. Oklahoma: Oklahoma City University.
- Friedenberg, L. 1995. *Psychological Testing, Design, Analysis, and Use*. Allyn & Bacon. A Pearson Education Company.
- Guilford, J.P. 1956. *Fundamental Statistic in Psychology and Education*. 3rdEd. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc
- Kumar, Ranjit. 1999. *Research Methodology : a step-by-step guide for beginners*. London : Sage Publications
- Kumalasari, Fani. 2012. Hubungan antar Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/33> (diakses pada 5 November 2019)
- Santrock, J.W. 2010. *Remaja (Edisi Kesebelas)*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John w. 2011. *Educational Psychology 5th edition*. New York: *Mc Graw Hill*
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup jilid 2 ed. 5*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock, John W. (1999). *Life-span Development (7th edition)*. USA: *McGraw Hill*.
- Sarafino, E.P. (2002). *“Health Psychology: Biopsychosocial Interactions”, Fourth Edition*. New Jersey: *HN Wiley*
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions (7th ed.)*. United States of America: John Willey & Sons Inc
- Seligman, E. P. M., & Peterson, C. (2004). *Character Strengths and Virtues, A Handbook and Classification*. American Psychological Association. New York : Oxford University Press
- Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Priyatno, Duwi, SE (2016). *Analisis data, Olah data, & Penyelesaian Kasus-kasus Statistik*. Jakarta:Mediakom

- PR Indonesia. 2003. Sistem Pendidikan Militer Indonesia. https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf (diakses pada 2 Maret 2019)
- Rosalina, E. (2016). Studi deskriptif mengenai kegigihan (*grit*) dan dukungan sosial pada siswa gifted kelas X IA 1 di SMAN 1 Purwakarta. (Skripsi). Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung
- Syaprilla Syaprilla, Yolivia Irna Aviani. 2018. Hubungan Dukungan Sosial Oran Tua dan Kegigihan (*grit*) pada Mahasiswa Bidiksmisi Psikologi UNP.
- Vivekananda, N. L. (2018). *Studi Deskriptif mengenai Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung*. Humanitas Jurnal Psikologi, 1(3), 183 - 196.